

# Analisis Persepsi dan Kultur Masyarakat Terhadap Citra Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah

Dara Fitriani<sup>1,\*</sup>, Asta Juliarman Hatta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding author: [darafitriani110394@ung.ac.id](mailto:darafitriani110394@ung.ac.id)

Diterima 20 November 2024 | Disetujui 09 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

## Abstrak

Kota Gorontalo sering disebut sebagai Kota Serambi Madinah. Penyematan nama ini merujuk suasana religius yang hadir ditengah kehidupan warga Kota Gorontalo yang mayoritas beragama Islam. Kondisi hidup religious warga bersisian dengan hadirnya adat istiadat yang secara turun temurun terpelihara dalam struktur sosial masyarakat. Sebagai pusat pertumbuhan, Kota Gorontalo menjadi barometer keberhasilan pembangunan Provinsi Gorontalo. Pembangunan selalu memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan analisis mendalam terkait elemen pembentuk citra kota yang harus dipertahankan sehingga adat istiadat tidak semakin terpinggirkan dalam ruang-ruang sempit tempat bertemunya kepentingan pragmatis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan mix method yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil in- depth interview oleh para ahli terkait elemen pembentuk citra kota yang dibahas pada sasaran pertama, maka dapat diketahui hanya 4 variabel elemen-elemen yang berpengaruh. Variabel yang digunakan adalah elemen citra kawasan, yang terdiri atas: Path, District, Node dan Landmark. Sedangkan elemen landmark secara tampilan fisik tidak mencirikan ikon Islami, hanya berdasarkan sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan elemen pembentuk citra kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah belum sepenuhnya terbentuk. Julukan tersebut lebih menggambarkan pada kehidupan masyarakat Gorontalo yang berlandaskan Islam, namun belum sepenuhnya terealisasi sebagai citra kota.

**Kata-kunci** : Adat istiadat, citra kota, elemen perkotaan, kota Serambi Madinah

## *Analysis of Public Perception and Culture of the Image of Gorontalo City as the Veranda of Medina*

### *Abstract*

*The city of Gorontalo is often referred to as the City of Verandas of Medina. This name refers to the religious atmosphere that exists in the lives of the residents of Gorontalo City, the majority of whom are Muslim. The religious living conditions of the residents coincide with the presence of customs which have been preserved from generation to generation in the social structure of the community. As a center of growth, Gorontalo City is a barometer of the success of Gorontalo Province's development. Development always has negative impacts if it is not managed well. Therefore, an in-depth analysis is needed regarding the elements that form the city's image that must be maintained so that customs are not increasingly marginalized in narrow spaces where pragmatic interests meet. This research is a type of descriptive research using a mix method, namely qualitative and quantitative*

*methods. Based on the results of in-depth interviews by experts regarding the elements of city image formation discussed in the first target, it can be seen that only 4 variable elements have an influence. The variables used are regional image elements, which consist of: Path, District, Node and Landmark. Meanwhile, landmark elements in physical appearance do not characterize Islamic icons, only based on history. So it can be concluded that overall the elements that form the image of the city of Gorontalo as the City of Serambi Medina have not yet been fully formed. This nickname better describes the life of the people of Gorontalo which is based on Islam, but has not been fully realized as an image of the city.*

**Keywords :** Culture, city image, urban elements, Serambi Madinah City

## A. Pendahuluan

Saat ini, kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dalam proses perubahan ini, bangunan, kawasan, serta objek budaya perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hancur atau hilang, digantikan oleh bangunan atau kawasan yang lebih berorientasi pada aspek komersial-ekonomis. Agar sebuah kota mudah dipahami, penting untuk memberikan kesan khas yang mencerminkan identitas kota tersebut bagi pengunjung maupun penduduknya. Identitas wilayah yang jelas dapat menciptakan rasa nyaman bagi masyarakat karena kota menjadi lebih mudah dikenali atau legible. Citra dan identitas kawasan menjadi tolok ukur kualitas suatu lingkungan, terutama dalam hal bagaimana orang memandang nilai lingkungan tersebut. Menurut Lynch (1982), elemen pembentuk citra kota yang dapat membantu menstrukturkan identitas kota meliputi path, node, landmark, district, dan edge.

Kota Gorontalo, misalnya, dikenal sebagai Kota Serambi Madinah. Julukan ini mencerminkan suasana religius yang hadir dalam kehidupan warga Gorontalo, yang mayoritas beragama Islam. Kehidupan religius masyarakat berpadu dengan adat istiadat yang terus terjaga secara turun-temurun dalam struktur sosial mereka. Kombinasi antara nilai agama dan budaya lokal ini menjadi manifestasi kebudayaan daerah yang menyerupai suasana di Kota Madinah.

Konstruksi kebudayaan Gorontalo berakar pada falsafah "*Adati hula-hula'a to sara, sara'a hula-hula'a to Quru'ani*," yang berarti "*Adat Bersendikan Syara', dan Syara' Bersendikan Kitabullah*." Filosofi ini menjadi dasar terciptanya peradaban gemilang di wilayah adat Gorontalo, yang mencapai puncaknya pada tahun 1600 M. Pada masa itu, tata kelola pemerintahan berjalan dengan baik, didukung oleh administrasi kenegaraan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan makmur.

Dalam era modern, wilayah adat Gorontalo telah berkembang menjadi kota administratif yang bertransformasi menjadi kawasan urban. Kota Gorontalo kini menjadi salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Gorontalo. Sebagai pusat pertumbuhan, kota ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan di provinsi tersebut.

Namun, pembangunan yang tidak dikelola dengan baik dapat membawa dampak negatif. Perkembangan Kota Gorontalo disertai berbagai perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Pola gotong royong tradisional, *huyula*, mulai menghilang, dan nilai-nilai adat yang dahulu menjadi panduan kehidupan masyarakat kian terpinggirkan. Ruang-ruang kehidupan kini didominasi oleh kepentingan pragmatis, mengikis kebanggaan terhadap budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda.

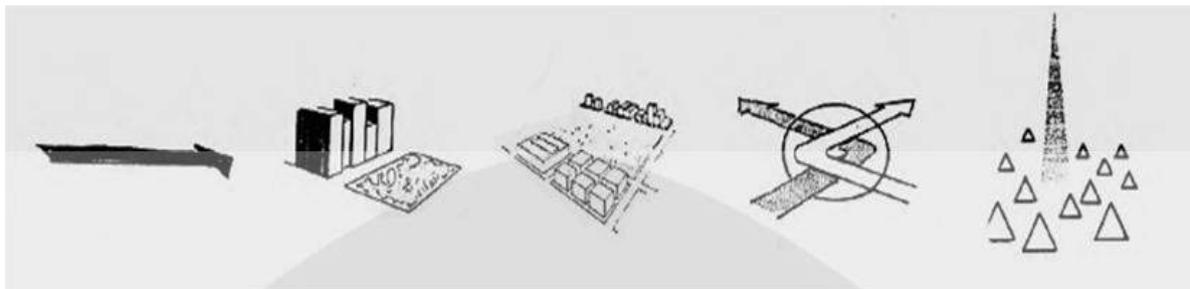
Fenomena hedonisme semakin mewarnai gaya hidup kaum milenial, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai adat. Bonus demografi yang seharusnya menjadi peluang justru berisiko menjadi ancaman jika generasi muda tidak lagi menghargai budaya lokal, yang pada akhirnya dapat memicu degradasi moral dan berbagai permasalahan sosial. Situasi ini dapat mengancam keberlangsungan kebudayaan daerah dan menjauhkan Kota Gorontalo dari julukan *Serambi Madinah*. Lebih dari itu, pembangunan kota berpotensi kehilangan arah jika hanya terfokus pada aspek fisik tanpa perubahan mendasar pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kawasan Kota Gorontalo dengan memperhatikan elemen fisik yang membentuk citra kawasan pusat kota, sesuai identitasnya sebagai Kota Serambi Madinah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi elemen-elemen potensial yang dapat memperkuat identitas kawasan pusat kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah, sekaligus merumuskan konsep pengembangan yang tepat.

### Teori Citra Kota

Dalam bukunya *The Image of The City*, Kevin Lynch melakukan pengamatan terhadap citra kota di tiga lokasi: Boston, New Jersey, dan Los Angeles. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia

menangkap dan memahami citra suatu kota dalam lingkungannya. Hasil pengamatan tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana desain sebuah kota dapat dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Lynch mengidentifikasi lima elemen utama yang dapat digunakan untuk menggambarkan citra kota, yaitu path, edge, district, node, dan landmark.



Gambar 1. Elemen-elemen pembentuk citra kota.

Sumber: Kevin Lynch (1960)

Kelima elemen ini digunakan untuk membentuk mental map (peta mental) yang mempermudah seseorang mengingat atau mengenali elemen-elemen fisik dalam sebuah kota:

1. Path (Jalur)

Path adalah jalur yang sering dilalui atau digunakan oleh pengamat untuk bergerak, seperti jalan raya, trotoar, jalur transit, kanal, atau rel kereta api. Bagi banyak orang, path menjadi elemen dominan dalam citra kota karena kota diamati saat seseorang bergerak melaluinya. Sepanjang path, elemen-elemen lingkungan lainnya terorganisasi dan saling terhubung.

2. Edges (Tepi)

Edges merupakan elemen linear yang tidak digunakan atau dianggap sebagai path oleh pengamat. Elemen ini berfungsi sebagai batas antara dua wilayah atau sela linear dalam kontinuitas, seperti pantai, jalur rel yang memotong, tepi bangunan, atau dinding.

3. District (Distrik)

District adalah kawasan kota berskala menengah hingga luas dengan karakteristik yang berbeda secara umum, sehingga seseorang dapat merasakan saat mereka "masuk" atau "keluar" dari kawasan tersebut. Karakter distrik dapat dikenali baik dari dalam kawasan itu sendiri maupun dari luar, saat dibandingkan dengan kawasan lainnya.

4. Nodes (Simpul)

Nodes adalah titik atau lokasi strategis dalam kota yang menjadi fokus atau tempat persinggahan bagi pengamat. Contohnya adalah persimpangan jalan, tempat istirahat sementara dari jalur, pertemuan beberapa path, ruang terbuka, atau titik transisi yang berbeda antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

5. Landmark (Penanda)

Landmark adalah titik acuan yang digunakan untuk orientasi, namun tidak dimasuki oleh pengamat. Biasanya berupa elemen fisik yang mudah dikenali, seperti bangunan, tanda, toko, atau pegunungan. Beberapa landmark dapat dilihat dari jarak jauh, menonjol di antara elemen-elemen sekitarnya, dan digunakan sebagai panduan orientasi.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskripsi kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan variabel melalui sumber literatur, data primer berupa wawancara dengan stakeholder dan masyarakat, serta melibatkan proses perumusan konsep dan penyajian data dalam bentuk teks deskriptif hasil analisis.

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil lokasi di kawasan Kota Gorontalo. Pemilihan

lokasi penelitian didasari beberapa alasan dan pertimbangan antara lain sebagai berikut:

- 1) Secara administratif, kawasan Kota Gorontalo mengalami perkembangan yang cukup pesat dari

segi pertambahan jumlah penduduk serta sebagai pusat kawasan wisata dan perdagangan.

- 2) Keterjangkauan lokasi penelitian dan kemudahan akses data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui elemen-elemen citra kota yang berpengaruh pada kawasan pusat Kota Gorontalo menggunakan teknik analisa content analysis, melakukan *In Depth Interview* kepada *stakeholders*. Kemudian diperoleh elemen-elemen citra kawasan pusat kota Gorontalo jika total penyebutan elemen citra >5, maka dikatakan elemen-elemen tersebut berpengaruh pada kawasan pusat Kota Gorontalo.

#### 1. **Path (Jalan)**

Berdasarkan kombinasi kesepuluh *stakeholders*, jalur-jalur utama yang terpilih merupakan pusat kegiatan Kota Gorontalo dan masyarakat sering lewati dan telah disepakati *stakeholder* dengan total lebih dari 5 kali penyebutan (iterasi) dengan maksud yang sama yaitu Jl. Nani Wartabone (pusat perdagangan dan jasa), Jl. Jenderal Sudirman (pusat pendidikan), dan Jl. Hi. A. R. Konio (pusat religi). Sehingga path tersebut dapat dikatakan berpengaruh.

#### 2. **Edge (Tepian)**

Berdasarkan kombinasi kesepuluh *stakeholders*, batas atau edge pada pusat kota yang disepakati oleh batas atau edge pada pusat kota yang disepakati oleh *stakeholder* dengan total kurang dari 5 kali penyebutan (iterasi) sehingga elemen edge tidak berpengaruh terhadap pembentukan citra di kawasan pusat Kota Gorontalo.

#### 3. **District (Distrik)**

Berdasarkan kombinasi kesepuluh *stakeholders*, kawasan yang memiliki karakter seragam (homogen) atau distrik pada pusat kota yang disepakati *stakeholder* dengan total lebih dari 5 kali penyebutan (iterasi) dengan maksud yang sama yaitu pada kawasan perkantoran di Jl. Nani Wartabone, kawasan pusat religi di Jl. Hi. A. R. Konio dan kawasan pusat perdagangan dan jasa Jl. S. Parman. Sehingga distrik tersebut dapat dikatakan berpengaruh.

#### 4. **Node (Simpul)**

Berdasarkan kombinasi kesepuluh *stakeholders*, titik aktivitas atau spot strategis yang disepakati *stakeholder* disepakati *stakeholder* dengan total lebih dari 5 kali penyebutan (iterasi) dengan maksud yang sama yaitu pada Lapangan Taruna Remaja, Stadion Olahraga Gelanggang Remaja, dan Masjid Hunto Sultan Amai. Sehingga nodes tersebut dapat dikatakan berpengaruh.

#### 5. **Landmark (Penanda)**

Berdasarkan kombinasi kesepuluh *stakeholders*, belum ada objek yang sebagai penanda atau ikon kota Gorontalo yang menonjol, tetapi Monumen Nani Wartabone, Patung Saronde bisa disebut landmark pada pusat Kota Gorontalo yang disepakati *stakeholder* dengan total lebih dari 5 kali penyebutan (iterasi) dengan maksud yang sama. Sehingga landmark tersebut dapat dikatakan berpengaruh.

Setelah melakukan hasil analisa faktor-faktor yang telah diperoleh dari hasil kuisioner responden masyarakat melalui teknik analisa skoring, memperoleh faktor-faktor variabel yang berpengaruh untuk menentukan objek-objek yang berpotensi mewakili elemen-elemen citra kota. Selanjutnya menggunakan metode analisa deskriptif kuantitatif, untuk menentukan urutan dan klasifikasi dari penilaian masyarakat terhadap obyek-obyek yang berpotensi mudah diingat dan dipahami. Objek berdasarkan tingkat legibility dengan nilai rata-rata tertinggi dari variabel dapat dijadikan sebagai acuan orientasi dalam identitas kota.

#### 1. **Elemen Path**

Elemen *path* yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden masyarakat adalah Jalan Nani Wartabone yang merupakan kawasan pusat perkantoran di Kota Gorontalo sehingga jalan ini mewakili elemen path untuk memperkuat identitas pusat Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah.



Gambar 2. Jalan Nani Wartabone, Kota Gorontalo.  
Sumber: Peneliti, 2024.

a) **Persepsi Masyarakat**

Elemen path yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden dan kultur jalannya adalah Jalan Nani Wartabone yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil kuisioner, responden menilai bahwa sepanjang ruas jalan ini berderet bangunan peribadatan (mesjid) dan bangunan perdagangan yang memiliki konsep bangunan berbentuk kubah.

b) **Kultur Elemen Path**

Jalan Nani Wartabone atau Eks Jalan D.I Panjaitan yang ada di Kota Gorontalo merupakan salah satu jalan penghubung langsung lalu lintas dari luar kota ke pusat Kota Gorontalo dan merupakan jaringan jalan perkotaan. Ruas jalan ini berderet kawasan pemukiman, pertokoan, peribadatan dan perkantoran. Dengan kondisi jalan seperti ini, jalanan ini adalah jalanan paling padat yang paling sering dilalui oleh masyarakat Gorontalo. Terdapat 2 (dua) bangunan mesjid besar di ruas jalan ini yaitu Mesjid Agung Baiturrahim Gorontalo dan Mesjid Darul Arqam.

2. **Elemen District**

Elemen district yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden masyarakat dan kultur distriknya adalah Jalan Hi. A. R. Konio yang merupakan kawasan pusat religi di Kota Gorontalo sehingga jalan ini mewakili elemen district untuk memperkuat identitas pusat Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah.



Gambar 1. Kawasan Religi Biawu, Kota Gorontalo.  
Sumber: Peneliti, 2024.

a) **Persepsi Masyarakat**

Elemen district yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden adalah kawasan religi Biawu yang terletak di Jalan Hi. A. R. Konio. Menurut responden, area ini merupakan kawasan yang memiliki sejarah panjang terkait sejarah masuknya Islam pertama kali di Gorontalo.

b. **Kultur Elemen District**

Kawasan religi Biawu yang terletak di Kelurahan Biawu, Kota Selatan, Gorontalo ini merupakan kawasan pusat religi yang ada di Kota Gorontalo. Hal ini dikarenakan terdapat mesjid tertua sebagai bukti sejarah masuknya Islam pertama kali ke Gorontalo yaitu Mesjid Hunto Sultan Amay serta peninggalan-peninggalan sejarah Islam yang ada di sekitar mesjid. Aktivitas peribadatan Islam

ramai dilakukan oleh masyarakat Gorontalo di distrik ini.

### 3. Elemen *Node*

Elemen *node* yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden masyarakat dan kultur simpulnya adalah Mesjid Hunto Sultan Amay yang berada di pertigaan Jalan Hi. A. R. Konio yang merupakan kawasan pusat religi di Kota Gorontalo. Di pertigaan jalan sekitar mesjid juga terdapat beberapa poskamling yang diberi papan tulisan bertuliskan “Serambi Madinah”.



**Gambar 2a.** Poskamling (kiri)  
**Gambar 3b.** Mesjid Hunto Sultan Amay (kanan).  
 Sumber: Peneliti, 2024.

#### a. Persepsi Masyarakat

Elemen *node* yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden adalah mesjid tertua Gorontalo yakni Mesjid Hunto Sultan Amay. Hal ini dikarenakan responden menilai bahwa mesjid ini menjadi titik berkumpulnya masyarakat Gorontalo untuk berbagai aktivitas peribadatan besar Islam maupun aktivitas penelitian oleh ilmuwan terkait sejarah masuknya Islam.

#### b. Kultur Elemen *node*

Mesjid Hunto Sultan Amay merupakan masjid tua bersejarah sebagai salah satu jejak sejarah masuknya agama islam di Gorontalo. Mesjid ini merupakan mahar seorang raja terhadap putri asal Gorontalo yang dinikah Raja Sultan Amay. Mesjid Hunto Sultan Amay dibangun tahun 1495 oleh Raja Sultan Amay yang akhirnya menjadi awal mula pusat penyebaran agama Islam di daerah ini. Mesjid ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah dan menjadi objek wisata religi di Gorontalo dan menjadi pusat kegiatan serta basis penyebaran agama Islam.

### 4. Elemen *Landmark*

Elemen *landmark* yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden masyarakat dan kultur penandanya adalah patung Saronde yang berada di lokasi strategis, tepat di jantung Kota Gorontalo di antara Kecamatan Kota Selatan dan Kecamatan Kota Timur Gorontalo. sehingga patung ini mewakili elemen landmark untuk memperkuat identitas pusat Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah.



**Gambar 4a.** Patung Saronde dilihat dari perempatan jalan (kiri)  
**Gambar 5b.** Patung Saronde dari dekat (kanan).  
 Sumber: Peneliti, 2024.

### a. Persepsi Masyarakat

Elemen landmark yang paling mencirikan Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah menurut responden adalah patung Saronde. Berdasarkan hasil kuisioner, responden menilai bahwa patung ini adalah ikon paling menarik di tengah Kota Gorontalo karena merupakan patung budaya dari tarian adat masyarakat Gorontalo.

### b. Kultur Elemen Landmark

Patung Saronde merupakan patung yang menampilkan sepasang orang yang menari tarian adat masyarakat Gorontalo. Tarian Saronde digunakan sebagai sarana "Molihe Huali" yakni mengintip calon istri. Di zaman dahulu calon pengantin belum saling mengenal satu sama lain dan hubungan kedua mempelai biasanya berawal dari perjodohan orang tua atau keluarga. Jika dirunut, tarian Saronde sudah ada sejak 1525 Masehi bermula saat agama Islam mulai masuk ke Gorontalo. Saat itu seorang Olangia (raja) bernama Amay, menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Secara tampilan fisik, patung ini tidak bernuansa Islam karena figur penari perempuan tidak mengenakan jilbab sebagaimana wanita muslim memakainya. Namun merupakan salah satu bentuk perwujudan dari tarian Saronde, warisan budaya tak benda yang menjadi saksi sejarah masuknya Islam di Gorontalo.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para ahli terkait elemen pembentuk citra kota yang dibahas pada sasaran pertama, ditemukan bahwa hanya empat variabel elemen yang memiliki pengaruh. Variabel tersebut adalah elemen citra kawasan yang meliputi: Path, District, Node, dan Landmark. Namun, elemen landmark secara fisik tidak menunjukkan ikon Islami, melainkan hanya didasarkan pada aspek sejarah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen pembentuk citra Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah belum sepenuhnya terbentuk. Julukan tersebut lebih merepresentasikan kehidupan masyarakat Gorontalo yang berlandaskan Islam, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan sebagai citra kota yang dapat menarik wisatawan dari luar Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait rancangan elemen pembentuk citra kota Gorontalo yang dapat menguatkan julukannya sebagai Kota Serambi Madinah. Pemerintah dan stakeholders dapat bersama-sama membangun Kota Gorontalo sebagai kota wisata religi Islam sebagaimana citra kota yang telah diperolehnya.

## E. Ucapan Terimakasih

Pada bagian ucapan terimakasih diisi secara singkat siapa yang berkontribusi terkait hasil penelitian, serta dapat dituliskan juga sumber pendanaan hasil penelitian.

## F. Daftar Pustaka/Referensi

- Muhamad Juliarachman Lazuardia, Ir. Winny Astuti, M.Sc, Ph.Db, dan Erma Fitria Rini, S.T. , M.T.c. 2018. Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. Region, Vol. 13, No.1, Januari 2018: 95-114
- Ni Made Dhina Avianthi Irawan. 2014. Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat. Jurnal Volume 1, No. 1, April 2014.
- Nukke Sylvia, Denta Mandra Pradipta B. 2019. Identitas Kota Bandung Pada Batik Komar Berdasarkan Teori Kevin Lynch. Jurnal Narada ISSN 2477-5134 Volume 6 Edisi 2 September 2019.
- Nurhikmah B. Hartanti. 2018. Pengaruh Pengaturan Fungsi Jalan Terhadap Imageability Koridor Jalan Dan Legibility Kota Bogor. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Rhangga Adhiyaksa, M. Sahid Indraswara. 2020. Kajian Elemen Citra Kota Pada Kawasan Simpang Lima Semarang. IMAJI Vol. 9 No. 1 JULI 2020.
- Sintia Dewi Wulanningrum. 2014. Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, vol. 10, no. 2, pp. 197-204, Jun. 2014.
- Sitti Rahma Sy. Wahab, Dwight M. Rondonuwu, ST.,MT, & Ir. R.J.Poluan, M.Si. 2018. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. Universitas Sam Ratulangi.

Utomo, Bambang Budi, dkk. Atlas sejarah Indonesia: masa Islam. ISBN 9789791827843, OCLC 897834066, diakses tanggal 2024-06-30.

PANTO, I.P., 2014. Diaspora Etnis Cina di Kota Gorontalo. Doctoral dissertation: Universitas Negeri Gorontalo.

Botutihe, M., 2003. Gorontalo, Serambi Madinah. Jakarta: PT Media Otda.

Ishak, Ajub. Mentari serambi Madinah Gorontalo. ISBN 9789771502708. OCLC 1084530811.